

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar, hal tersebut untuk membekali peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Untuk mencapai kemampuan tersebut maka mata pelajaran matematika perlu di berikan kepada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar dengan berpedoman pada kurikulum sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat tujuan dalam mata pelajaran Matematika yang terdapat pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di antaranya pemahaman konsep, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, mengemukakan gagasan dalam simbol, tabel, atau diagram. (Mulyasa, 2010. Hlm.11).

pembelajaran Matematika khususnya di Sekolah Dasar mengutamakan siswa untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan di kelas dengan bimbingan dan arahan dari guru. Dengan memusatkan kegiatan pada siswa, akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya serta membuat siswa lebih terampil serta mampu menemukan suatu pemecahan masalah yang dihadapinya. Dan pencapaian nilai rata-rata ketuntasan klasikal belajar siswa haruslah 85%, hal ini sesuai dengan Depdikbud yang tercantum dalam Trianto (2013, hlm 241) yang menyatakan bahwa ‘...suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya.’

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas IIIA SDN S didapatkan bahwa 50% siswa mendapat nilai diatas KKM. Selain itu, test awal pada yang dilakukan dalam materi perkalian menunjukan bahwa 44,8% siswa mendapat nilai diatas KKM (KKM=75).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IIIA SDN S, siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran Matematika sehingga menyebabkan siswa cenderung memiliki kesibukan sendiri di dalam kelas seperti kurang fokus dalam memperhatikan materi yang di sampaikan guru, siswa sering mengobrol di dalam kelas dan siswa terlihat bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Hal tersebut di sebabkan karena pembelajaran yang monoton, misalnya guru kurang memaksimalkan metode dan media pembelajaran yang disediakan sekolah. Guru hanya menggunakan metode ceramah pada pembelajaran Matematika sehingga dalam kegiatan pembelajaran hanya terjadi interaksi satu arah saja yaitu dari guru kepada siswa, siswa hanya menunggu informasi (materi) dari guru saja. Dengan demikian, dalam kegiatan belajar mengajar yang emnjadi pusat pembelajaran bukan siswa (*Student Center*) melainkan guru (*Teacher Center*).

Suatu alternatif pemecahan masalah sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang interaktif serta bermakna sehingga siswa tidak hanya menghapal konsep melainkan memahami konsep. Seperti yang diungkapkan oleh McDonald dan Hersman (2013, hlm.225) yakni cara terbaik siswa belajar adalah pada saat mereka mengalami sesuatu dan menambahkan pengalaman tersebut ke dalam pengetahuan dasar yang telah dimilikinya atau skema.

Dari kutipan tersebut jelas bahwa siswa harus dilibatkan dalam kegiatan dan guru sebagai pembimbing mengarahkan siswa dalam menemukan suatu konsep berdasarkan langkah atau kegiatan yang dilakukan siswa dan dalam kegiatan belajar siswa diberi kesempatan untuk menuangkan ide-idenya berdasarkan pengalaman masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, ada berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat di terapkan diantaranya, *Contextual Teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Syahadtun, (2014, hlm.32) menyatakan bahwa salah satu kelebihan dalam

Contextual Teaching and learning (CTL) adalah pembelajaran lebih bermakna, siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.

Namun seperti yang di jelaskan di atas bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalaminya sendiri. Selain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL) peneliti juga dapat menggunakan pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan konstruktivisme. *Realistic Mathematics Education* atau pendidikan matematika realistik dilahirkan di Belanda oleh Freudenthal. Pendidikan matematika realistik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realistik dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal, yang dapat mendorong aktifitas penyelesaian masalah, mencari masalah, dan mengorganisasi pokok persoalan. Lestari, yudhanegara (2015, hlm.40).

Menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang di bantu dengan Guru seagai fasilitator. Pendekatan ini melibatkan pengalaman langsung siswa untuk membentuk pengetahuan awal mengenai konsep perkalian. Guru, hanya sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan siswa menggunakan alat bantu belajar atau media berupa mute berwarna yang setiap warna mewakili satuan dan puluhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memandang perlu penelitian tindakan kelas (PTK) untuk siswa kelas III sekolah dasar yang berada di kecamatan Sukajadi, kota Bandung dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian Di Kelas III Sekolah Dasar” pada pembelajaran Matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan untuk penelitian ini adalah, bagaimanakah penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar perkalian di kelas III Sekolah Dasar?. Masalah tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Matematika Materi operasi hitung perkalian yang hasilnya tiga angka dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas III sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar pembelajaran Matematika Materi operasi hitung perkalian yang hasilnya tiga angka dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas 3 sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Perkalian Di Kelas III Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Matematika Materi operasi hitung perkalian yang hasilnya tiga angka dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas III Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika Materi operasi hitung perkalian yang hasilnya tiga angka dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada siswa kelas III Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan dan pengetahuan baru bagi semua yang terlibat di dunia pendidikan dalam memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan mengetahui pendekatan pembelajaran yang dapat dipakai dalam mata pelajaran Matematika khususnya dalam pelajaran operasi hitung perkalian dan pembagian di kelas III.

c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan:

- 1) Dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian
- 2) Dapat mengerjakan operasi perkalian menggunakan konsep perkalian dengan benar

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti, melalui penelitian ini akan menambah wawasan peneliti mengenai pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, mendorong peneliti untuk selalu berinovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.